

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Bangunan Kampus

2.1.1 Definisi kampus

Menurut *Wikipedia*, kata “kampus” berasal dari bahasa latin “*campus*” yang memiliki arti “lapangan luas” atau “tegal”. Dalam pengertian modern, kampus merupakan sebuah daerah tertutup atau kompleks yang terdiri dari kumpulan gedung-gedung perguruan tinggi atau universitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kampus adalah daerah lingkungan utama perguruan tinggi (akademi, universitas) yang mewadahi semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi.

Menurut Akhsan (2013), kampus merupakan tempat yang mewadahi kegiatan belajar mengajar dimana berlangsungnya misi dan fungsi perguruan tinggi.

Berdasarkan tiga pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kampus merupakan sebuah kompleks yang terdiri dari kumpulan bangunan perguruan tinggi atau universitas yang mewadahi kegiatan belajar-mengajar dan administrasi sebagai tempat berlangsungnya misi dan fungsi perguruan tinggi.

2.1.2 Fungsi bangunan kampus

Bangunan gedung kampus berfungsi sebagai wadah aktivitas atau kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi penelitian, pengajaran dan aktivitas pengabdian masyarakat (Winardi 2010:8). Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum mengenai Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung menuliskan bahwa bangunan gedung universitas sebagai bangunan pelayanan pendidikan memiliki fungsi utama sebagai tempat manusia melakukan kegiatan sosial dan budaya. Oleh karena itu, bangunan kampus termasuk dalam kategori bangunan umum dimana kegiatan yang dilakukan melibatkan interaksi banyak orang, baik orang yang saling mengenal maupun tidak saling mengenal dapat berlangsung.

Sebagai bangunan umum, bangunan kampus dapat diklasifikasikan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat publik, semi publik maupun privat. Kegiatan tersebut dapat diwadahi dalam satu bangunan maupun lebih dari satu bangunan. Bangunan yang memiliki lebih dari satu massa bangunan digolongkan sebagai massa majemuk. Kompleks bangunan kampus pada umumnya terdiri dari massa bangunan majemuk yang diatur berdasarkan zona dan fungsi tertentu. Untuk mewadahi fungsi perguruan tinggi, diperlukan sarana dan prasarana yang harus dipenuhi agar kegiatan berjalan dengan baik.

Sarana dan prasarana yang terdapat pada bangunan kampus dibagi menjadi dua fungsi utama, yaitu fungsi yang mewadahi aktivitas akademik dan fungsi dengan aktivitas non-akademik.

A. Sarana dan prasarana fungsi akademik

Sarana dan prasarana akademik sendiri dibagi menjadi dua, yaitu sarana dan prasarana akademik umum dan akademik khusus.

1. Sarana dan prasarana akademik umum

- a. Ruang Kuliah
- b. Ruang Dosen
- c. Perpustakaan
- d. Sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

2. Sarana dan prasarana akademik khusus

- a. Laboratorium
- b. Studio
- c. Bengkel kerja
- d. Lahan praktik

B. Sarana dan prasarana fungsi non-akademik

Sarana dan prasarana non-akademik dibagi menjadi dua jenis, yaitu sarana dan prasarana manajemen dan penunjang.

1. Sarana dan prasarana non-akademik manajemen

- a. Ruang pimpinan
- b. Ruang tata usaha dan administrasi
- c. Ruang rapat
- d. Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (PPM)

- e. Ruang Penjaminan Mutu
2. Sarana dan prasarana non-akademik penunjang
 - a. Tempat beribadah
 - b. Ruang kesehatan
 - c. Ruang organisasi kemahasiswaan
 - d. Gudang
 - e. Tempat parkir
 - f. WC/ Kamar mandi
 - g. Bengkel pemeliharaan

Massa bangunan majemuk pada suatu kompleks kampus mewadahi dua fungsi utama akademik dan non-akademik. Karakteristik dari bentuk dan tampilan bangunan mencerminkan fungsi yang diwadahi oleh bangunan tersebut. Secara umum, fungsi yang diwadahi oleh satu massa yang memiliki tampilan fasade dengan pintu masuk utama dimiliki oleh sarana prasarana akademik umum dan non-akademik manajemen. Oleh karena itu bangunan yang akan diidentifikasi merupakan bangunan yang memiliki dua fungsi tersebut.

2.2 Tinjauan Identitas Kawasan Kampus

Lynch dalam Cahya (1960) mengatakan bahwa identitas suatu kawasan adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat kawasan itu sendiri.

Dari definisi ini, dapat dikatakan bahwa identitas adalah suatu kondisi saat seseorang mampu mengenali atau memanggil kembali (ingatan) suatu tempat yang memiliki perbedaan dengan tempat lain karena memiliki karakter dan keunikan. Identitas adalah hal mendasar yang sangat penting. Hal ini dikarenakan identitas adalah sesuatu yang digunakan untuk mengenali, membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya.

Bentukan-bentukan fisik yang tercipta dapat menjadi ciri bagi lingkungan disekitarnya. Hal ini lebih banyak ditentukan oleh perwujudan rancangan maupun perletakan yang dikaitkan dengan hubungan antara elemen fisik yang satu dengan lainnya. Sebuah kawasan mempunyai kesan yang tidak sama dengan kawasan lainnya bagi orang yang berada didalamnya. Kesan ini timbul dari adanya persepsi manusia terhadap apa yang dilihatnya didalam tersebut. Pesan

yang disampaikan oleh suatu lingkungan melalui komunikasi visual, menyebabkan seseorang mempunyai kesan yang spesifik terhadap lingkungan tersebut.

Kampus merupakan sebuah kawasan dengan kompleks tertutup yang terdiri dari kumpulan gedung-gedung perguruan tinggi atau universitas. Gedung-gedung tersebut terorganisasi dalam satu ruang kawasan. Menurut Hidayat (2014) Terdapat empat konsep yang mengarahkan organisasi dan identitas atau karakter dari bangunan dan ruang terbuka dalam kampus, yaitu konektivitas, kolegialitas, keterpaduan dan konteks.

1. Konteks

Master plan kampus menunjukkan hubungan yang sesuai dengan konteks lingkungan sekitar dan konteks kota. Untuk mencapai master plan yang selaras dan terintegrasi sesuai konteks maka dibutuhkan tiga hal utama: arsitektural, urban dan *site*.

a) Urban

- a) Tata urban kampus sesuai dengan tata urban kotanya
- b) Memperhatikan dasar dari konteks bangunan, yaitu warna, material dan keselarasan *groundplan* tiap bangunan dengan bangunan sekitar
- c) Tata *landscape* dan pedestrian yang menguatkan garis pedoman pada *masterplan* kampus

b) Site

- a) Perancangan *masterplan* kampus sebagai elemen utama untuk perpaduan kampus, sebagai contoh tipe *paving*, jenis vegetasi dan *lighting* yang sudah direkomendasikan sebagai pedoman universitas.
- b) *Masterplan* kampus mengarahkan pada pendekatan *streetscape* yang konsisten dengan konteks kota

c) Arsitektural

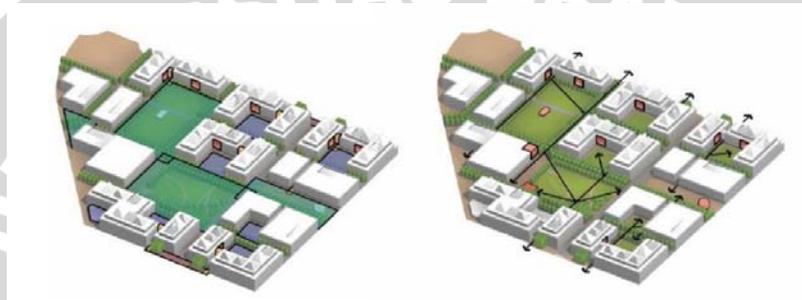
- a) Isu massa, artikulasi dan bahasa bangunan yang memiliki kesamaan dengan *masterplan* kota
- b) Memberi hirarki pada keseluruhan bagian bangunan meliputi bagian kaki, tubuh dan atap. Ukuran kampus yang tipikal dapat memberi isu mengenai proporsi, orientasi dan skala yang secara visual dapat menarik orang dalam batasan-batasan bangunan kampus. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk menarik orang secara visual

pada bangunan kampus, yaitu dengan memberi hiasan tembok untuk membedakan material bangunan dan memberi permainan bentuk atau pahatan pada atap.

- c) Karakter *skyline* dalam pengembangan bangunan baru
- d) Memberi pemisahan pada *service*, zona parkir dan pedestrian

2. Konektivitas

Hubungan antara visual dan fisik bangunan dengan ruang terbuka dapat menciptakan sebuah lingkungan yang selaras. Konektivitas dapat dicapai melalui selasar-selasar yang menghubungkan antara satu bangunan dengan bangunan yang lain.



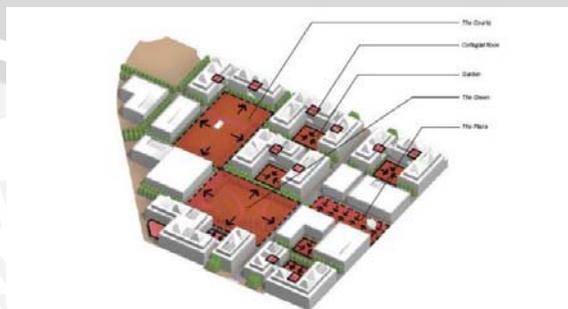
Gambar 2.1 Fisik dan Visual Bangunan

Sumber: Hidayat (2014)

3. Kolegialitas

Kampus terorganisasi ke dalam ruang publik yang di desain untuk meningkatkan interaksi antar pengguna dalam satu bangunan dengan pengguna bangunan lainnya. Ruang tersebut ditata sedemikian rupa agar dapat memwadhahi semua pengguna kampus dan mengarahkan mereka menuju ruang kolektif yang luas di dalam kampus.

Pengguna diarahkan menuju plaza atau ruang terbuka utama yang merupakan hirarki terbesar dalam kampus. Area hijau digunakan sebagai pusat akademik kampus yang didukung oleh kegiatan rekreasi dan komunitas kampus untuk meningkatkan interaksi antar mahasiswa.



Gambar 2.2 Ruang Publik Kampus

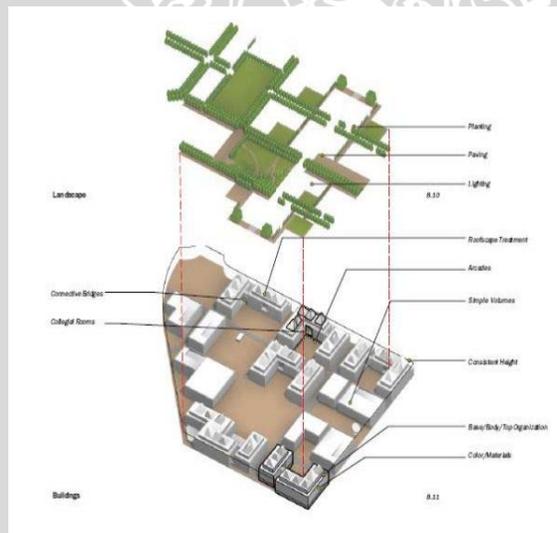
Sumber: Hidayat (2014)

4. Keterpaduan

Keterpaduan bertujuan menunjukkan konsistensi visual antara *landscape* dan arsitektur bangunan selama pembangunan di kampus. Antar bangunan menunjukkan kemiripan melalui organisasi vertikal dan keberadaan titik kumpul. Bangunan berkelompok melalui jenis material dan warna tertentu atau menggunakan metode tertentu untuk artikulasi bangunan.

Keterpaduan antara ruang-ruang terbuka dan bangunan-bangunan kampus akan memperkuat identitas dan legibilitas kampus. Keterpaduan antar bangunan dipelihara melalui penentuan pengelompokan masa, artikulasi permukaan, organisasi vertikal yang konsisten, sinkronisasi antara material dan warna bangunan.

Karakter massa bangunan ditentukan oleh ketinggian dan volume bangunan. Sedangkan karakter fasade dapat ditunjukkan melalui konsistensi dalam desain dan gaya bangunan. Begitu juga dengan badan, ekspresi tipe dasar dan bentuk atap bangunan yang menjamin keberlanjutan garis bangunan. Penggunaan pengulangan *arcades* dan bentuk atap dapat memperkuat konsistensi antar bangunan dalam kampus.



Gambar 2.3 Keterpaduan Landscape dan Bangunan

Sumber: Hidayat (2014)

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas kawasan kampus dapat dicapai dengan menunjukkan hubungan yang sesuai antara konteks lingkungan kampus dengan konteks kota (tata landscape dan arsitektural bangunan), hubungan antara visual dan fisik antar bangunan, hirarki sebagai pusat aktivitas dalam kampus dan keterpaduan yang

menunjukkan konsistensi visual antara *landscape* dan arsitektur bangunan selama pembangunan di kampus.

2.2.1 Kontekstualitas dan identitas budaya

Pada rencana pengembangan kampus Universitas Tanjungpura, konsep yang ditekankan untuk diaplikasikan adalah tentang kontekstualitas. Untuk menambahkan bangunan baru diharapkan adanya keserasian dan keterhubungan antara desain kawasan atau tapak dengan desain bangunan yang baru. Kontekstualitas diperlukan karena rencana pengembangan berada di tengah-tengah lingkungan yang telah ada dan memiliki karakteristik tersendiri. Diperlukan adanya kesatuan dan keterhubungan dengan bangunan eksisting kampus, khususnya dalam keserasian visual bangunan.

Definisi “kontekstualitas” bila diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi keterkaitan. Dengan kata lain, kontekstualitas bisa diartikan sebagai keterkaitan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedangkan menurut Dharma dalam jurnal “*Kontekstualisme dalam Arsitektur*” mengatakan bahwa kontekstual berarti situasi yang tidak memungkinkan membangun obyek baru di suatu tempat tanpa mengindahkan obyek-obyek yang telah ada di tempat itu terlebih dahulu.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kontekstualitas merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan dalam pembentukan obyek dalam suatu lingkungan dengan mempertimbangkan keserasian antara obyek baru dengan obyek di lingkungan sekitar. Secara singkat, kontekstual adalah upaya untuk menyesuaikan bangunan atau karya arsitektur dengan kondisi yang telah ada sebelumnya.

Pencapaian kontekstual dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Kontras (berbeda)

Kontras antara bangunan kuno dengan bangunan modern bisa merupakan sebuah harmoni, namun bila terlalu banyak “*shock effect*” yang muncul akibat kontras, maka efektivitas yang dikehendaki akan menurun dan akan menimbulkan *chaos*.

2. Harmoni (selaras)

Pencapaian kontekstualitas melalui keselarasan atau harmoni antara bangunan baru dengan lingkungan yang sudah ada sering dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan

tersebut, sehingga kehadiran satu atau sekelompok bangunan baru dapat menunjang daipada menyaingi karakter bangunan yang telah ada walaupun terlihat dominan.

Pencapaian kontekstual melalui keselarasan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu:

a) Kontekstual non-fisik

Kontekstual dalam aspek non fisik dapat dicapai dengan pendekatan fungsi, filosofi maupun teknologi.

b) Kontekstual fisik

- Menggunakan bentuk dasar yang sama namun mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda. (harmoni)
- Mengambil motif desain setempat bentuk massa, irama, bukaan, dan ornamen desain. (harmoni)
- Melakukan pencarian bentuk baru yang memiliki karakter visual yang sama atau mendekati yang lama. (harmoni)

Pendekatan yang digunakan pada kajian ini adalah dengan kontekstual harmoni yang dicapai secara fisik dengan melakukan pengamatan tipologi bangunan-bangunan eksisting yang ada di Universitas Tanjungpura. Selain kontekstual fisik dengan bangunan eksisting di kampus, kontekstual yang akan dikaji juga berupa kontekstual kampus dengan identitas budaya di lingkungan sekitar.

Menurut Kamus Ilmu Bahasa Indonesia, budaya adalah akal budi, intiusi dan pikiran, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia seperti kepercayaan, adat istiadat, kesenian dan sebagainya.

Menurut Budirahardjo (1997: 5-8), terdapat beberapa faktor yang dapat ditemukan dalam arsitektur yang mempunyai identitas budaya.

1. Iklim

Indonesia beriklim tropis panas dan lembab karena letaknya yang berada disekitar khatulistiwa, sehingga sepanjang tahun sudut jatuhnya sinar matahari tegak lurus dan mengakibatkan suhu yang panas. Ciri arsitektur tradisional yang berkaitan dengan iklim yang panas misalnya terlihat dari bentuk atap yang mempunyai lonjongan yang panjang dan mempunyai sudut yang tidak terlalu landai. Selain itu dapat terlihat pula pada sifat bangunan yang semi terbuka dan penggunaan material alami bangunan yang bersifat mendinginkan udara di dalam ruang.

2. Seni kerajinan

Seni kerajinan seperti seni ukir, seni ornamen, seni tenun, seni anyam, batik dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk memberi identitas budaya dalam arsitektur. Suatu ornamen kadang-kadang memiliki arti simbolik yang sangat dalam.

3. Bahan lokal

Penggunaan bahan lokal seperti batu bata, genting, kayu, bambu dan lain-lain sebagai hasil produksi industri rakyat harus tetap dipertahankan untuk menunjang pembinaan dan pengembangan industri lokal.

Untuk dapat mengetahui identitas arsitektur suatu budaya, maka salah satu obyek yang dapat diperhatikan adalah rumah tinggal (*shelter*) yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Kegunaan rumah, khususnya bangunan tradisional menyesuaikan dengan struktur masyarakat dan kebudayaan penduduk yang bersangkutan.

Mengingat arti pentingnya rumah ditinjau dari segi kegunaan fungsi dan arti sosial dalam kehidupan sosial masyarakat, maka wujud dan struktur rumah sebagai bangunan tradisional dapat dipakai sebagai cermin gaya hidup, tingkat teknologi serta nilai-nilai budaya yang bersangkutan.

Rumah tradisional baik struktur maupun bahannya menunjukkan kondisi lingkungan serta sumber bahan yang tersedia. Demikian pula bentuk dan struktur bangunan dipengaruhi oleh iklim dan kondisi lingkungan setempat. Bangunan di daerah tropis misalnya, biasa menggunakan atap yang curam untuk memperlancar jatuhnya air. Bangunan yang berada disekitar hutan, akan didirikan diatas tiang-tiang yang tinggi untuk menghindari hewan buas. Bangunan di daerah rawa akan didirikan diatas tiang yang cukup tinggi untuk menghindari pasang surut, dan lain sebagainya.

Untuk dapat mengenali ciri suatu budaya masyarakat, maka kita dapat mengamati karya arsitektur di lingkungan sekitar. Pendekatan yang dilakukan dapat menggunakan tipologi sifat dan bentuk dasar pada elemen fasade bangunan tradisional di Pontianak, Kalimantan Barat.

2.2.2 Tipologi

Menurut Micha Bandini (dalam Wahid dan Alamsyah, 2013:63) kata tipologi mempunyai makna penyelidikan mengenai tipe. Tipologi memperhatikan aspek buatan

manusia yang dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan karakteristik yang menjadi sifat dasar.

Tipe digunakan sebagai sesuatu yang mempunyai gambaran atau wujud. Tipe-tipe yang ada dapat digunakan sebagai pengenalan atau petunjuk karakteristik terhadap apa saja yang ada di bumi. Hal ini dihadirkan untuk memudahkan seorang perencana atau arsitek untuk mencari *image* awal atau akhir pada hasil karya. Konsep dari tipe sebagai ide dasar digunakan untuk mengetahui arsitektur sebagai teori, ilmu praktis dan penelitian.

Menurut Karen (1994, dalam Wahid dan Alamsyah, 2013:65) mengemukakan bahwa tipe menyerupai aspek klasifikasi dengan menggabungkan karakteristik yang sama dari kelompok karya arsitektur dimana masing-masing karya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Definisi tipe dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu tipe sebagai bentuk properti geometris dan tipe sebagai atribut bentuk yang dihubungkan dengan perkembangan kesejarahan. Berkaitan dengan studi maka tipe dianggap sebagai properti bentuk geometris.

Wahid dan Alamsyah (2013:67) mengungkapkan bahwa tipologi dapat dibuat dengan cara mengelompokkan obyek arsitektur kedalam klasifikasi tipe berdasarkan kemiripan atau kesamaan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki obyek arsitektural tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa:

- Kesamaan fungsi obyek-obyek tersebut
- Kesamaan sifat-sifat dasar atau bentuk dasar sesuai dengan bentuk dasar obyek tersebut.
- Kesamaan perkembangan atau asal-usul dan latar belakang sosial masyarakat obyek tersebut berada, termasuk langgam atau gayanya.

Menurut Faqih (dalam Prijatomo dan Santosa, 1997) mengungkapkan secara obyek arsitektural. Tipe suatu obyek arsitektural dapat didefinisikan sebagai kriteria dalam sifat dasar, bentuk, asal-usul dan fungsi yang dimiliki obyek tersebut. Analisis pendekatan tipologi tidak hanya dilakukan terhadap obyek arsitektur secara keseluruhan, namun bisa pula berupa analisis pendekatan terhadap unsur yang membentuk obyek tersebut.

Menurut *Qutremere de Quincy* dalam Wahid (2013) menjelaskan bahwa cara untuk menafsirkan obyek arsitektural dilakukan dengan mengidentifikasinya dengan suatu obyek ragawi yang selanjutnya akan menghasilkan sebuah citra (konsep *Physiognomy*). Tipologi dapat dilihat sebagai aktifitas pengelompokan yang didasarkan pada langgam.

Sedangkan tipologi menurut *Raphael Moneo* dalam Utomo dalam Setyowati (2014) merupakan sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok obyek atas dasar pada kesamaan karakter bentuk dasarnya. Tipologi berlandaskan pada kemungkinan pengelompokan beberapa obyek karena memiliki sifat dasar yang sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan mengenai tipologi yang digunakan sebagai acuan dalam kajian ini adalah mendeskripsikan kelompok obyek yang memiliki kesamaan dalam sifat dasar, fungsi ataupun asal-usulnya, yang dapat digunakan sebagai petunjuk dari karakteristik tipe sebagai konsep atau ide dasar.

2.3 Tinjauan Karakter Visual Bangunan

2.3.1 Pengertian karakter visual

Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sebuah ciri utama atau ciri khas pada suatu benda. Karakter dapat juga digambarkan sebagai sifat suatu benda, dimana keberadaannya yang bersifat semi permanen dapat diubah ataupun dihilangkan pada benda tersebut.

Smardon dalam Handoko (1986) mengatakan bahwa karakter suatu obyek arsitektural adalah intensitas ciri-ciri maupun susunan dari keberagaman sebuah obyek arsitektural, susunan elemen dasar yang membentuk obyek tersebut memiliki kualitas khusus yang membedakannya dari obyek yang lain. Sesuai dengan pengertian tersebut maka karakteristik arsitektural adalah ciri-ciri suatu obyek arsitektur yang digali berdasarkan kaidah-kaidah arsitektural yang berlaku sehingga memunculkan ciri khas yang dapat dengan mudah dibedakan dengan obyek arsitektural yang lain.

Karakter berdasarkan pengertian diatas memiliki bagian antara lain karakter visual yang penekanannya lebih kepada ciri-ciri visual yang dapat dengan mudah dikenali oleh indera visual atau mata seseorang. Terlibatnya kemampuan visual seorang pengamat dalam proses menganalisa dapat menghasilkan sebuah karakter obyek akibat kualitas legibilitas dan imagebilitas yang ada pada objek tersebut.

Kondisi visual suatu kawasan adalah sangat erat berkaitan dengan fenomena psikologinya yang berkaitan dengan tampilan fisik yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang bersifat emosi, serta fenomena fisik yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan bangunan serta korelasi visual. Lynch (1960, dalam Cahya) mempertegas bahwa

kualitas fisik yang diberikan oleh suatu sistem visual pada suatu kawasan dapat menimbulkan *image* yang kuat terhadap kawasan. Sehingga dalam hal ini karakter visual terutama lebih merujuk kepada bentukan-bentukan fisik yang terjadi dalam pada kawasan. Karakter visual yang baik lebih banyak disebabkan adanya keserasian antara bentukan-bentukan fisik atau karakter fisik yang ada dalam suatu kawasan tersebut.

Dari hal-hal tersebut di atas disimpulkan bahwa untuk mendapatkan karakter visual pada suatu kawasan pertama-tama harus memahami komponen- komponen karakter fisik (fenomena fisik) yang membentuk dan mempengaruhi kondisi visual dari kawasan tersebut yang meliputi :

1. Karakter bangunan
2. Karakter lingkungan
3. Integrasi karakter bangunan dan lingkungan

2.3.2 Karakter Visual Bangunan

Kondisi visual suatu kawasan sangat erat berkaitan dengan fenomena psikologinya yang berkaitan dengan tampilan fisik yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang bersifat emosi, serta fenomena fisik yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan bangunan serta korelasi visual.

Karakter visual yang baik lebih banyak disebabkan adanya keserasian antara bentukan-bentukan fisik atau karakter fisik yang ada dalam suatu kawasan tersebut. Fenomena fisik yang dimaksud berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual, maka erat berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan yang meliputi hubungan antar bangunan yang selaras dengan pendapat Shirvani (1985) yang membahas tentang bentuk dan tatanan massa bangunan yang pada dasarnya berbicara tentang penampilan bangunan.

2.3.3 Elemen Fisik Pembentuk Karakter Visual Bangunan

Karakteristik adalah sari dari suatu objek, merupakan tanda yang berbeda atau *'modifent'* dan suatu atribut atau ciri khas yang menjadi milik suatu objek, sehingga dapat dibedakan sebagai sesuatu yang sifatnya individual. Dengan demikian, karakter dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau diskripsi baik fisik maupun non fisik tergantung

muatan isi objek dengan penekanan pada ciri-ciri yang spesifik dan khusus yang membuat objek tersebut dapat dikendalikan dengan mudah.

Untuk merasakan hal tersebut, beberapa ahli telah membahas dan merumuskan beberapa elemen sebagai pembentuk karakter visual bangunan yang dapat ditangkap secara visual antara lain oleh:

A. Menurut Wendell Berry

Menurut Berry (1980; 17-18, dalam Romdhoni:2014) ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam membentuk suatu lingkungan, yaitu dengan melihat karakteristik umum suatu area atau lingkungan yang telah terbentuk sebelumnya. Bentuk fisik seperti bangunan memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya sehingga memberi batasan jelas antara daerah disekitarnya.

Dalam melihat karakter visual secara keseluruhan, terdapat beberapa elemen fisik terkait pembentukan karakter bangunan yaitu: *Buildings* (bangunan itu sendiri), dimana elemen-elemen fisik didalamnya berupa:

- a) *Shape* / bentuk dasar bangunan itu sendiri
- b) Bentuk jendela dan pintu / bukaan
- c) Penggunaan sudut atap / kemiringan atap
- d) Material bangunan
- e) Penanda pada bangunan
- f) Warna bangunan
- g) Elemen vertikal; seperti kolom
- h) Dan elemen horizontal; seperti balok yang terlihat pada fasade bangunan.

B. Menurut Hamid Shirvani

Didalam teorinya, Shirvani (1985; 5-44) menyebutkan beberapa elemen fisik terkait pembentukan karakter visual yaitu:

- a) Bentuk dan massa bangunan

Menyangkut aspek-aspek bentuk fisik yang meliputi ketinggian, besaran, *floor area ratio*, koefisien dasar bangunan, pemunduran (*setback*) dari garis jalan, *style* bangunan, skala

proporsi, bahan, tekstur dan warna agar menghasilkan bangunan yang berhubungan secara harmonis dengan bangunan-bangunan lain dan lingkungannya.

b) Penanda atau papan iklan

Penanda diatur sebagai elemen yang dapat mempengaruhi karakter dari sebuah fasade bangunan melalui penempatan dan proporsi penataan.

2.4 Tinjauan Fasade Bangunan

2.4.1 Pengertian Fasade Bangunan

Pada sebuah bangunan terdapat suatu bagian yang disebut sebagai selubung bangunan. Selubung bangunan merupakan pembatas antara area dalam dengan area luar bangunan. Bagian depan pada selubung bangunan yang menghadap ke arah jalan disebut dengan fasade bangunan. Akar kata '*fasade*' diambil dari bahasa latin '*facies*' yang bersinonim dengan '*appearance*' (penampilan) dan '*face*' (wajah).

Menurut Krier (2001:122) Fasade adalah elemen arsitektural terpenting yang dapat menyuarakan makna dan fungsi sebuah bangunan. Fasade bukan semata-mata dibuat untuk memenuhi persyaratan organisasi dan ruang di dalamnya. Namun fasade dapat menyampaikan suatu budaya saat bangunan tersebut dibangun. Fasade memberikan kriteria terhadap tatanan dan memberikan kreativitas dalam dekorasi dan ornamentasi.

Sebagai suatu keseluruhan, fasade tersusun dari elemen tunggal, suatu kesatuan tersendiri dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Elemen-elemen tersebut adalah alas, jendela, atap dan sebagainya, karena sifat alaminya merupakan benda-benda yang berbeda sehingga memiliki bentuk, warna dan bahan yang berbeda.

2.4.2 Komponen Fasade Bangunan

Fasade adalah representasi atau ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual. Dalam konteks arsitektur kota, fasade bangunan tidak hanya bersifat dua dimensi saja akan tetapi bersifat tiga dimensi yang dapat merepresentasikan masing-masing bangunan tersebut dalam kepentingan public atau sebaliknya. Untuk itu komponen fasade yang diamati meliputi :

a. Gerbang dan pintu masuk (*entrance*)

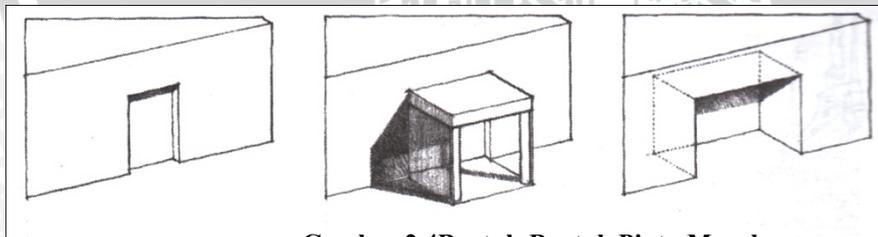
Saat memasuki sebuah bangunan dari arah jalan, seorang melewati berbagai gradasi dari sesuatu yang disebut ‘publik’. Pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian publik (eksterior) ke bagian privat (interior). Pintu masuk adalah elemen pernyataan diri dari penghuni bangunan.

Terkadang posisi *entrance* memberi peran dan fungsi *demonstrative* terhadap bangunan. Lintasan dari gerbang ke arah bangunan membentuk garis maya yang menjadi datum dari gubahan.

Pintu memainkan peran yang menentukan dalam konteks bangunan, karena pintu mempersiapkan tamu sebelum memasuki ruang, karena itu makna pintu harus dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang. Kegiatan memasuki ruang pada sebuah bangunan pada dasarnya adalah suatu penembusan dinding vertikal, dapat dibuat dari berbagai desain dari yang paling sederhana seperti membuat sebuah lubang pada dinding sampai ke bentuk pintu gerbang yang tegas dan rumit.

Posisi pintu pada sebuah bangunan sangat penting untuk lebih mempertegas fungsi pintu sebagai bidang antara ruang luar dan ruang dalam bangunan. Karena letak atau posisi sebuah pintu sangat erat hubungannya dengan bentuk ruang yang dimasuki, dimana akan menentukan konfigurasi jalur dan pola aktivitas di dalam ruang.

Menurut bentuknya, pintu masuk dikelompokkan dalam kategori berikut: rata dengan tembok, dijorokkan dan dimundurkan. (Ching, 1979)



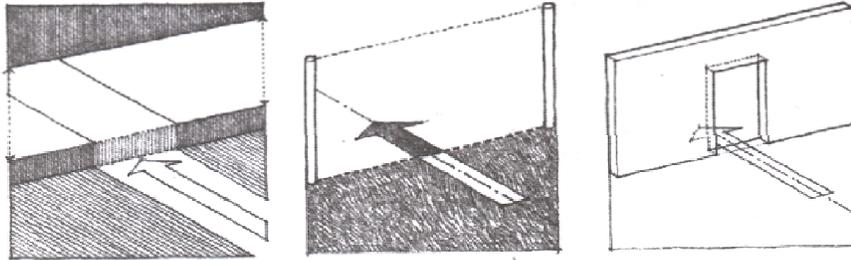
Gambar 2.4Bentuk-Bentuk Pintu Masuk

Sumber: Ching (1979)

b. Zona lantai dasar

Zona lantai dasar merupakan elemen urban terpenting dari fasade. Alas dari sebuah bangunan, yaitu lantai dasarnya, merupakan elemen terpenting dari suatu fasade. Karena berkaitan dengan transisi ke tanah, sehingga pemakaian material untuk zona ini harus lebih tahan lama dibandingkan dengan zona lainnya.

Selain material, kenaikan lantai dasar juga dapat dimainkan untuk menciptakan ambang dan menandai jalur tersebut dari satu tempat ke tempat lainnya.



Gambar 2.5Ketinggian Lantai pada Pintu Masuk

Sumber: Ching (1979)

c. **Bukaan**

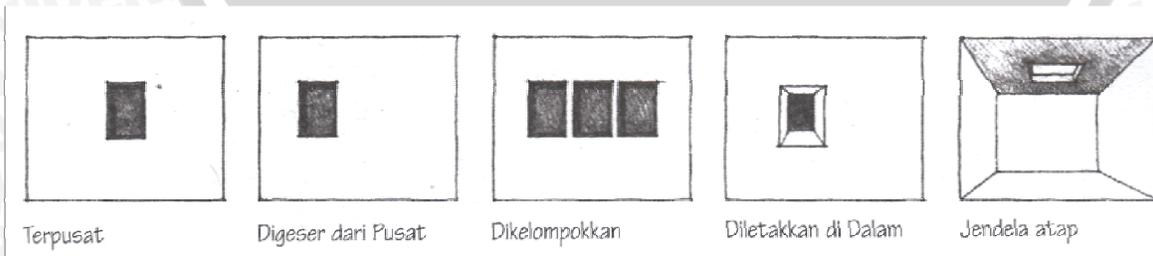
Bukaan berupa pintu atau jendela pada bangunan dapat dilihat sebagai unit spasial yang bebas. Elemen ini memungkinkan pemandangan kehidupan urban yang lebih baik, yaitu adanya bukaan dari dalam bangunan ke luar bangunan.

Fungsi jendela sebagai sumber cahaya bagi ruang interior, yaitu efek penetrasi cahaya pada ruang interior. Jendela juga merupakan bukaan bangunan yang memungkinkan pemandangan dari dan ke luar bangunan. Selain memenuhi kebutuhan fungsionalnya, jendela juga dapat menjadi elemen dekoratif pada bidang dinding.

Bukaan-bukaan dalam penutup ruang merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas ruang (Ching, 1979). Menurut Ching, bukaan dalam elemen pendefinisi ruang dibagi menjadi tiga, yaitu:

- Bukaan di dalam bidang

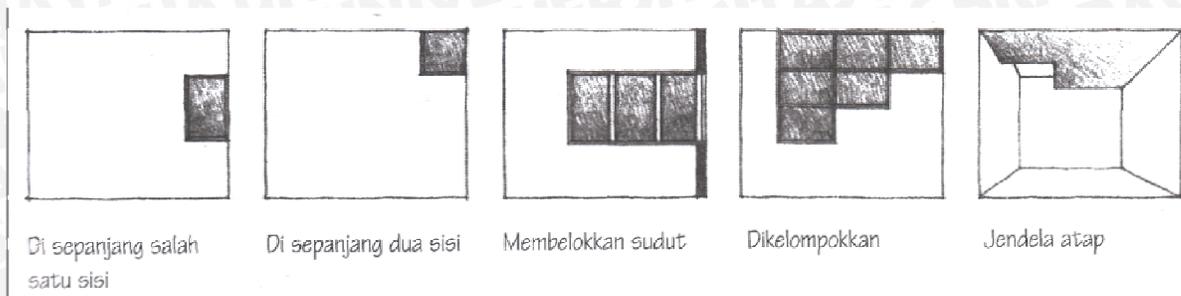
Bukaan sepenuhnya terletak pada dinding atau langit-langit. Beberapa bukaan bisa dikelompokkan untuk membentuk suatu komposisi pada bidang.



Gambar 2.6Bukaan pada Dinding

Sumber: Ching (1979)

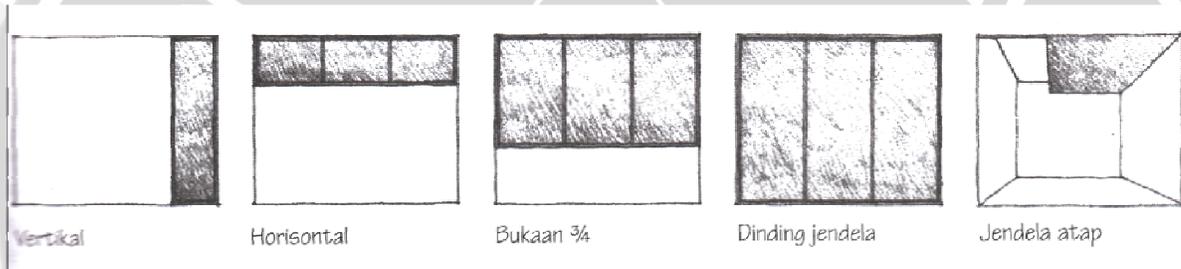
- Bukaan di sudut



Gambar 2.7Bukaan pada Sudut

Sumber: Ching (1979)

- Bukaan di antara bidang



Gambar 2.8Bukaan antara Bidang

Sumber: Ching (1979)

- d. Pagar pembatas

Suatu pagar pembatas dibutuhkan ketika terdapat bahaya dalam penggunaan ruangan. Pagar pembatas juga merupakan pembatas fisik yang digunakan jika ada kesepakatan-kesepakatan sosial mengenai penggunaan ruang.

- e. Atap dan akhiran bangunan

Atap adalah bagian atas dari bangunan. Akhiran atap dalam konteks fasade di sini dilihat sebagai batas bangunan dengan langit. Garis langit (*sky-line*) yang dibentuk oleh deretan fasade dan sosok bangunannya, tidak hanya dapat dilihat sebagai pembatas, tetapi sebagai sosok yang menyimpan rahasia dan memori kolektif warga penduduknya.

- f. Tanda-tanda dan Ornamen pada fasade

Tanda-tanda (*signs*) adalah segala sesuatu yang dipasang oleh perusahaan, instansi, kantor, bank dan lain-lain pada tampak muka bangunannya, dapat berupa papan nama,

informasi, iklan dan reklame. Tanda-tanda ini dapat dibuat menyatu dengan bangunan, dapat juga terpisah dari bangunan.

2.4.3 Komposisi Fasade Bangunan

Keragaman fasade bangunan merupakan modifikasi barbagai unsur desain yang berubah dari waktu ke waktu melalui proses transformasi. Perlengkapan visual bentuk yang menjadi obyek transformasi bentuk elemen fasade bangunan meliputi ukuran, warna, sosok, tekstur, orientasi, posisi dan inersia visual (Ching, 1979:50-51). Budaya dan informasi yang diperoleh masyarakat memberi pengaruh yang kuat terhadap elemen visual bentuk sehingga seringkali dapat menggambarkan bagaimana *trend* atau kondisi yang muncul saat fasade itu dibuat.

Untuk melakukan studi atau evaluasi pada arsitektur fasade, komponen visual dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip gagasan yang menekankan pada geometri, simetri, ritme, kontras, skala dan proporsi.

1. Geometri

Gagasan formatif yang mewujudkan prinsip geometri pada bidang maupun benda, seperti segitiga, lingkaran, segi empat dan varian lainnya.

2. Simetri

Gagasan formatif yang mengarahkan desain bangunan melalui keseimbangan pada bentuk lingkungan binaan. Simetri dibagi menjadi tiga, yaitu simetri keseimbangan mutlak, simetri keseimbangan diagonal dan simetri keseimbangan geometri.

3. Ritme

Tipologi gambaran yang menunjukkan komponen bangunan dalam bentuk repetasi baik dalam skala besar maupun skala kecil. Komponen yang dimaksud dapat berupa kolom, pintu, jendela atau ornamen. Semakin sedikit ukuran skala yang berulang, dikategorikan ritme monoton, semakin banyak dikategorikan dinamis.

4. Kontras

Gagasan formatif yang mempertimbangkan pencahayaan kedalaman yang menjadi perbedaan gelap terang pada elemen fasade. Tingkat perbedaan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu sangat gelap, gelap dan terang.

5. Skala

dalam arsitektur menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu dengan ukurannya bagi manusia. Pada konteks fasade bangunan, skala merupakan proporsi yang dipakai untuk menetapkan ukuran dan dimensi-dimensi dari elemen fasade

6. Proporsi

perbandingan antara satu bagian dengan bagian lainnya pada salah satu elemen fasade. Dalam menentukan proporsi bangunan biasanya mempertimbangkan batasan-batasan yang diterapkan pada bentuk, sifat alami bahan, fungsi struktur atau oleh proses produksi. Penentuan proporsi bentuk dan ruang bangunan sepenuhnya merupakan keputusan perancang yang memiliki kemampuan untuk mengolah bentuk-bentuk arsitektur, mengembangkan bentuk-bentuk geometri dasar dan sebagainya, yang tentunya keputusan dalam penentuan proporsi tersebut ada dasarnya.

2.5 Tinjauan Studi Terdahulu

2.5.1 Rencana Pengembangan Fasade Bangunan Kampus Unsri Bukit Besar Palembang

Penulis : Muhammad Fajri Romdhoni dan Hendi Warlika Sedo Putra (2014)

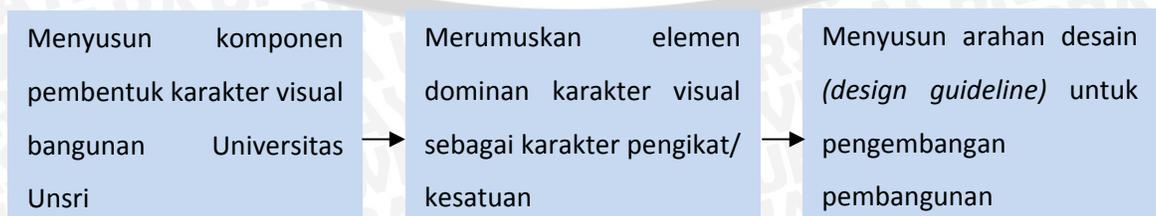
Latar Belakang

Kampus Universitas Sriwijaya Bukit Besar terus melakukan perbaikan dan pengembangan fasilitas dengan membangun gedung-gedung baru. Namun gedung-gedung baru tersebut tidak direncanakan secara matang sehingga mengakibatkan tidak adanya keseragaman visual dari fasade yang telah dibangun.

Landasan Teori

Menggunakan teori karakter visual dan elemen fisik pembentuk karakter visual oleh *Wendell Berry*(1980) dan *Hamid Shirvani* (1985)

Metode Penelitian



Metode pengamatan karakter visual bangunan dilakukan dengan beberapa cara yaitu, analisis sosok-natar, analisis visual secara statis, analisis visual secara dinamis.

Kriteria Pemilihan Sampel Bangunan

1. Aspek estetika, berkaitan dengan nilai keindahan arsitektural, khususnya dalam hal penampakan luar bangunan
2. Aspek Keistimewaan dan keunikan bangunan, berkaitan dengan umur bangunan dan perletakan yang menonjol
3. Aspek memperkuat citra kawasan, berkaitan dengan pengaruh kehadiran obyek yang dapat meningkatkan dan memperkuat kualitas dan citra lingkungan
4. Aspek keterawatan, berkaitan dengan kondisi fisik bangunan.

Variabel Penelitian

Tabel 2.1 Variabel Penelitian Jurnal 1

Konsep	Parameter Konsep	Variabel Parameter	Indikator Variabel
Karakter Visual Bangunan	Bagian Badan Bangunan	<i>Pattern</i>	Jendela Entrance Signage
		<i>Aligment</i>	Skyline Ornamen Kesegarisan fasade Kesegarisan elemen horizontal Signage bangunan
		<i>Size and Shape</i>	Siluet bangunan Tinggi dan lebar bangunan
		<i>Colors & Material</i>	Warna bangunan Material bangunan

Analisis dan Interpretasi

Analisis diawali dengan melakukan identifikasi kawasan Kampus Unsri berdasarkan umur bangunan. Berdasarkan umur, analisis dibagi menjadi dua jenis bangunan, yaitu bangunan baru dan bangunan lama. Berdasarkan identifikasi tersebut, didapat data dasar untuk melakukan analisis karakter setiap jenis bangunan berdasarkan bangunan sampel terpilih.

Kesimpulan

Dibutuhkan adanya suatu *guidelines* agar pembangunan dan pengembangan kampus lebih terarah. Penulis memberi kesimpulan karakter visual kampus menurut variable penelitian, memberikan kesimpulan elemen fasade yang dapat menjadi pengikat dan memberi rekomendasi dan arahan desain.

2.5.2 Kajian Elemen Fisik Pembentuk Karakter Visual (Studi kasus: Istana Maimun dan Masjid Raya)

Penulis : Elfriana Dwi Cahya

Latar Belakang

Kota Medan dikenal sebagai kota bersejarah karena memiliki ikon-ikon lingkungan yang mempunyai karakter. Salah satu kawasan adalah Kesultanan Deli yang meliputi Taman Sri Deli, Istana Maimun dan Masjid Raya Al Ma'shun. Namun kehadiran bangunan baru yang bergaya modern menyebabkan memudarnya ikon kota.

Landasan Teori

Menggunakan landasan teori identitas kota oleh *Lynch*(1960) Karakter Visual dan elemen Fisik pembentuk Karakter Visual oleh *Berry* (1980) dan *Shirvani* (1985).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi dan studi dokumentasi.

Variabel Penelitian

Tabel 2.2 Variabel Penelitian Jurnal 2

Konsep	Teori	Variabel
Elemen Fisik Karakter Visual Bangunan	Teori Berry (1980)	Bukaan pada bangunan Entrance Bangunan Bentuk dasar bangunan Ornamen bangunan
	Shirvani (1985)	Signage Style Warna dan material

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan diawali dengan analisis dan sintesa KDB pada kawasan, dilanjutkan dengan bentuk denah bangunan pada kawasan istana Maimun Masjid Raya. Dari analisis tersebut didapatkan hasil bahwa berdasarkan bentuk denah dan KDB bangunan ikon memang berbeda dan menonjol dari bangunan lain. Selanjutnya analisis dilanjutkan sesuai variabel style, bukaan, gerbang, ornamen, signage, warna dan material.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kedua bangunan masih menggambarkan identitas kota dan memberikan saran perlu adanya penyesuaian fasade bangunan yang berorientasi pada bangunan ikon lingkungan.

2.5.3 Simpulan studi terdahulu

Tabel. 2.3 Simpulan Studi Terdahulu

	Jurnal 1	Jurnal 2	Simpulan
Teori elemen fisik karakter visual bangunan	Teori <i>Wendell Berry</i> (1980) dan <i>Hamid Shirvani</i> (1985)	Teori <i>Lynch</i> (1960), <i>Wendell Berry</i> (1980) dan <i>Hamid Shirvani</i> (1985)	Menggunakan teori <i>Wendell Berry</i> dan <i>Hamid Shirvani</i> , Menambahkan teori <i>Ching</i> (1979) untuk komponen dan komposisi fasade karena lebih sesuai dengan tujuan penelitian
Metode Penelitian	Metode pengamatan karakter visual bangunan dilakukan dengan beberapa cara yaitu, analisis sosok-natar, analisis visual secara statis, analisis visual secara dinamis.	pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi dan studi dokumentasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pengumpulan data: Teknik observasi dan studi dokumentasi • Metode pengamatan karakter visual: Menggunakan metode analisis visual secara statis melalui hasil dokumentasi, • Menambahkan metode tipologi untuk mendeskripsikan kelompok obyek
Kriteria Pemilihan Sampel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek estetika 2. Aspek keistimewaan dan keunikan bangunan 3. Aspek memperkuat citra kawasan 4. Aspek keterawatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek bangunan ikon 2. Aspek pembangunan, letak bangunan disekitar bangunan ikon 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek estetika 2. Aspek keistimewaan bangunan yang berkaitan dengan perletakan yang menonjol 3. Aspek memperkuat citra kawasan, berkaitan dengan kesesuaian dengan fungsi kawasan 4. Aspek keterawatan berkaitan

	Jurnal 1	Jurnal 2	Simpulan
			dengan kondisi fisik bangunan 5. Aspek bangunan icon, berkaitan dengan bangunan yang menjadi acuan
Variabel Elemen Fisik Bangunan	Jendela	Bukaan pada bangunan	Bukaan pada bangunan (jendela dan pintu)
	<i>Entrance</i>	<i>Entrance</i> Bangunan	<i>Entrance</i>
	Siluet, tinggi dan lebar bangunan	Bentuk dasar bangunan	Bentuk bangunan (siluet, tinggi dan lebar bangunan)
	Ornamen	Ornamen bangunan	Ornamen
	<i>Signage</i>	<i>Signage</i>	Pada penelitian ini, teori mengenai <i>signage</i> tidak digunakan karena beberapa bangunan tidak terdapat <i>signage</i> pada fasade
		<i>Style</i>	
	Warna dan material	Warna dan material	Warna dan material
Skyline Kesegarisian fasade Kesegarisian elemen horizontal			Pada penelitian ini, teori mengenai <i>skyline</i> tidak digunakan karena bangunan sampel yang terpilih tidak berada dalam satu koridor

2.6 Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai acuan untuk mencari variable penelitian

Tabel 2.4 Landasan Teori

Identitas Kawasan Kampus	Karakter Visual Bangunan	Elemen Fisik Pembentuk Karakter Visual Bangunan	Fasade Bangunan	Variabel Penelitian
<i>Hidayat (2014)</i>	<i>Shirvani (1985)</i>	<i>Berry (1980)</i> <i>Shirvani (1985)</i>	<i>Ching (1979)</i>	
1. Konteks 2. Konektivitas 3. Kolegialitas 4. Keterpaduan	Karakter visual yang baik disebabkan adanya keserasian antara bentuk-bentukan fisik yang ada dalam suatu kawasan, berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan	Menurut Berry: a) Shape b) Bukaan c) Penggunaan sudut atap d) Material Bangunan e) Signage f) Warna Bangunan g) Elemen Vertikal h) Elemen Horizontal	Komponen Fasade Bangunan: a) Pintu masuk b) Zona lantai dasar c) Jendela d) Pagar pembatas e) Atap dan akhiran bangunan f) Tanda-tanda dan ornamen pada fasade	Komponen Fasade Bangunan: 1) Entrance (pintu masuk) 2) Bukaan 3) Atap Bangunan 4) Ornamen
		Menurut Shirvani: a) Ketinggian bangunan b) Style bangunan c) Material d) Tekstur e) Warna f) Signage	Komposisi Fasade Bangunan: a) Geometri b) Simetri c) Ritme d) Kontras e) Skala f) Proporsi	Komposisi fasade Bangunan: 1) Geometri 2) Simetri 3) Ritme 4) Skala 5) Proporsi Unsur Fasade Bangunan: 1) Warna dan material

2.7 Kerangka Teori

